

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Maksud dari teori TAM adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana perilaku manusia dalam menggunakan dan menerima teknologi informasi. ¹Bersandarkan adaptasi teori *Fishbein, Theory of Reasoned Action (TRA)* yakni teori tindakan yang menyebutkan bahwa sikap dan perilaku individu ditentukan oleh reaksi dan persepsinya. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Davis pada tahun 1989.² Tujuan TAM adalah untuk memperjelas aspek dampak pengguna terhadap adopsi teknologi apa yang paling penting. Kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan teknologi ialah aspek utama TAM yang memengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap teknologi tersebut.

Menurut Davis, *perceived usefulness* ialah suatu bentuk kepercayaan dari individu bahwa menggunakan suatu system tertentu mampu untuk meningkatkan efektivitas kinerjanya. Mengukur *perceived usefulness* terdapat beberapa indikator yang digunakan yaitu mampu meningkatkan efektivitas kinerja, bermanfaat serta lebih hemat dan cepat. *Perceived usefulness* atau persepsi kegunaan dikenal juga dengan persepsi manfaat yang digunakan sebagai patokan untuk mengukur tingkat kepercayaan individu terhadap teknologi yang mampu memberikan manfaat atau tidak.³

Keputusan untuk menggunakan QRIS BSI *mobile* berbanding lurus dengan kegunaan dan kelebihanannya. Kegunaan pada QRIS BSI *mobile* diantaranya yaitu mudah dipahami, efisien serta efektif ketika diaplikasikan untuk bertransaksi. Masyarakat akan tergerak untuk menggunakan teknologi tersebut ketika menyadari sesuatu memiliki kegunaan untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila masyarakat menyadari bahwa QRIS BSI

¹ Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13, no. 3 (1989): 319–39, <https://doi.org/10.2307/249008>.

² Euis Widanengsih, "Technology Acceptance Model to Measure Customer's Interest to Use Mobile Banking," 73–82.

³ Waluyo, "Evaluasi Penggunaan QRIS Pada M-Banking Bank Syariah: Pendekatan Technology Acceptance Model," 80–92,.

mobile berguna, maka mereka akan sepenuhnya dan kemungkinan besar akan menggunakan QRIS BSI *mobile*.

Perceived Ease of use atau sejauh mana seseorang menganggap teknologi baru itu mudah diaplikasikan dikenal sebagai persepsi kemudahan penggunaannya. Suatu layanan atau penerimaan teknologi baru dirasa nyaman oleh pengguna jika QRIS BSI *mobile* tersebut mudah dioperasikan. Mengenai teknologi, setiap orang memiliki pendapatnya masing-masing tentang persepsi kemudahan.⁴ Kemudahan yang diperoleh dari teknologi baru juga harus diiringi dengan pandai dalam mengelola keuangan dan pengetahuan tentang digital. Oleh karena itu, akan memudahkan individu dalam mengoperasikan suatu system dengan suatu inovasi baru. Pada penelitian ini memodifikasi dari teori utama TAM yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dengan menambah variabel *sharia financial literacy* dan *digital literacy* serta keputusan penggunaan sebagai variabel dependennya.

TAM mencakup lima kerangka model yang dikemukakan oleh Davis, yakni meliputi *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using* (sikap dalam menggunakan), *behavior intention to use* (niat perilaku dalam menggunakan), dan *actual system use* (nyata dalam menggunakan *system*)

Teori TAM ini mempunyai manfaat secara umum, yakni:

- 1) Mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *user* dalam mengadopsi teknologi seperti *perceived usefulness*, *perceived ease of use* yang memastikan bahwa pengguna menerima dengan baik teknologi tersebut.
- 2) Mampu meningkatkan pemakaian teknologi karena adanya faktor kemudahan, kegunaan dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya.
- 3) Teori TAM membantu dalam proses pengambilan keputusan terhadap teknologi yang akan diterapkan. Melalui pemahaman akan faktor-faktor dalam mengadopsi teknologi, individu dapat memilih dan menentukan teknologi yang cocok dan dapat terima dengan baik.

⁴ Deri Firmansyah dan Dwinanti Priyo Susetyo, "Financial Behavior in the Digital Economy Era : Financial Literacy and Digital Literacy Perilaku Keuangan Di Era Ekonomi Digital : Literasi Keuangan Dan Literasi Digital," *Ekonomi Dan Bisnis Digital (MINISTAL)* 1, no. 4 (2022): 367–90, <https://doi.org/https://10.55927/ministal.v1i4.2368>.

- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan teknologi. Memperhatikan faktor-faktor TAM, individu dapat merancang teknologi untuk meningkatkan kinerja individu.
- 5) Memperhatikan faktor-faktor TAM, dapat meminimalisir kegagalan suatu teknologi, sebab teknologi yang sukses ialah teknologi yang mampu diterima baik oleh *user*-nya.⁵

2. *Sharia Financial Literacy* (Literasi Keuangan Syariah)

a. Pengertian *Sharia Financial Literacy*

Salah satu definisi literasi keuangan syariah adalah pemahaman terhadap produk dan layanan perbankan syariah, pemahaman tentang perbedaan bank syariah dengan bank konvensional, dan *skill* untuk memengaruhi pihak lain agar mengambil keputusan yang sejalan dengan ekonomi syariah. Abdul Rahim mendefinisikan literasi literasi keuangan syariah sebagai individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan sikap untuk menangani urusan keuangan seseorang sesuai dengan ajaran Islam. OJK memaparkan bahwa pemakai produk atau jasa keuangan syariah diharuskan memiliki pemahaman mengenai penyedia jasa keuangan syariah dan penawarannya, serta mampu dalam mengelola keuangan dengan lebih baik demi kepentingannya dan masyarakat.

Prinsip *sharia financial* diantaranya meyakini terbebasnya riba, investasi haram, *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (judi atau spekulasi), berbagi risiko serta pembiayaan didasarkan pada aset riil.⁶⁶ *Sharia financial literacy* pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap literatur keuangan yang mencakup prinsip-prinsip hukum Islam. *Sharia financial literacy* mencakup beragam aspek dalam keuangan meliputi pemahaman cara mengelola uang dan aset, menyisihkan dana pensiun, investasi, dan asuransi, serta mengenal program dukungan sosial seperti zakat, wakaf, infak, dan shodakoh.⁷ Kesimpulannya, bahwa *sharia financial literacy* adalah *skill* individu menggunakan *sharia*

⁵ Soetam Rizky Wicaksono, *Teori Dasar Technology Acceptance Model* (Malang: Seribu Bintang, 2022), 16, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>.

⁶ F B Ramdhani et al., “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor,” *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah* 14, no. 02 (2022): 80–101.

⁷ Salim, Arif, and Devi, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah , Islamic Branding , Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah : Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018.”

literacy, skill dan sikap dalam merencanakan sumber daya *financial* berdasarkan ajaran islam.

Adapun manfaat dari literasi keuangan syariah bagi masyarakat, yakni:

- 1) Mampu memilih dan menggunakan produk maupun jasa layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- 2) Mampu meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan menjadi lebih dengan baik;
- 3) Mampu bertanggung jawab atas keputusan pengambilan jasa dan layanan keuangan;
- 4) Agar terhindar dari aktivitas tidak jelas pada instrumen keuangan;

Literasi keuangan syariah selain bermanfaat bagi masyarakat, juga berdampak besar bagi sektor lembaga keuangan. Penerimaan masyarakat terhadap barang dan jasa keuangan syariah berkorelasi langsung dengan tingkat literasi keuangan syariah, karena peran masyarakat dan lembaga keuangan syariah sangatlah penting.

b. Indikator *Sharia Financial Literacy*

Sharia financial literacy artinya kesadaran masyarakat akan pengelolaan dana yang dimiliki bersandarkan pengetahuannya yang sesuai prinsip syariah. Menurut Remund, menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator dalam *sharia financial literacy*, diantaranya yakni:

- 1) Pengetahuan, ialah termasuk aspek yang perlu dimiliki individu dalam konsep literasi keuangan syariah, agar mampu mengendalikan keuangannya dengan baik. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraannya.
- 2) Kemampuan, yang berarti bahwa masyarakat yang melek finansial dapat membuat pilihan yang bijaksana. *Skill* untuk membuat keputusan yang tepat sangat penting dalam literasi keuangan.
- 3) Sikap pengelolaan keuangan pribadi meliputi mengetahui dari mana uang berasal, cara menyalurkan kewajiban, cara membuat rekening di bank syariah, dan cara menabung untuk masa depan.
- 4) Kepercayaan, penanaman kepercayaan perlu ditanamkan didalam diri, sebab tidak semua masyarakat mampu

untuk menumbuhkan kepercayaan ketika merencanakan untuk kebutuhan jangka panjang.⁸

c. *Sharia Financial Literacy* Dalam Perspektif Islam

Tujuan pengembangan *sharia financial literacy* agar semakin banyak masyarakat yang dapat memperoleh manfaat dari barang dan jasa yang disediakan lembaga syariah dan semakin banyak pula masyarakat yang dapat mempelajarinya. Selain itu, mengedukasi masyarakat tentang *sharia financial literacy* diyakini dapat membantu mereka mengubah perspektif mereka terhadap pengelolaan uang dan ketepatan dalam memilih produk dan jasa yang halal dan bermanfaat. Masa mendatang, *Sharia financial literacy* diharapkan mampu menjadi perantara untuk mendorong masyarakat untuk mengadopsi produk dan jasa lembaga syariah.

Sharia financial literacy ialah sebuah kewajiban agama yang penting bagi seluruh umat Islam karena mendalami hal-hal mendalam yang berkaitan dengan pencapaian al-Falah, atau kesuksesan sejati, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Literasi keuangan syariah berbeda dengan literasi keuangan konvensional karena literasi keuangan syariah berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai masalah uang yang berkaitan dengan syariah.

3. *Digital Literacy* (Literasi Digital)

a. Pengertian *Digital Literacy*

Digital Literacy dapat dimaknai sebagai *skill* individu dalam memahami, menilai informasi dan menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.⁹ Adanya empat pilar pengembang literasi digital menurut KOMINFO, yakni (1) *digital skill*, kemampuan memahami dan menggunakan sistem operasi digital; (2) *digital ethics*, kemampuan mengembangkan sistem operasi digital; (3) *digital safety, skill* menilai keamanan pada sistem digital; dan

⁸Fajriah Salim, Suyud Arif, and Abrista Devi, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Islamic Branding, Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah: Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018,"

⁹ Ignasia Tiffani, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Prefrensi Bank Digital," *Journal Management, Business, and Accounting* 22, no. 1 (2023): 152–67.

(4) *digital culture, skill* mengimplementasikan budaya.¹⁰ Literasi digital memiliki peranan penting dalam penggunaan produk keuangan berbasis teknologi, pemahaman yang dimiliki akan berdampak pada penggunaan secara maksimal dan efektif.¹¹ Ketika masyarakat sudah melek finansial dan digital, mereka dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi perbankan digital.

Masyarakat yang melek digital dapat memanfaatkan layanan dan infrastruktur digital untuk kepentingan mereka, dan mereka juga memiliki pengetahuan tentang fitur, manfaat, dan potensi bahaya penggunaan layanan keuangan digital. Seseorang yang melek digital adalah orang yang dapat menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mengumpulkan, memproses, mengevaluasi, dan menyajikan informasi. Melek digital, seseorang harus mampu menghasilkan informasi, mengoperasikan aplikasi secara akurat, dan memahami hal-hal digital secara menyeluruh. Masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik kemampuan yang ditawarkan oleh program-program yang dapat diakses di berbagai jenis perangkat elektroniknya sebagai bagian dari literasi digital.¹²

b. Indikator *Digital Literacy*

Menurut Paul Gilster, seseorang dikatakan berliterasi *digital* jika memiliki empat kompetensi berikut:

1) Pencarian di internet (*internet searching*)

Definisi lebih spesifiknya, yakni kapasitas untuk mengakses dan terlibat dalam berbagai aktivitas *online*. Bagian yang membentuk keterampilan ini adalah:

- a) Keterampilan dalam menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi secara *online*;
- b) Kemahiran dalam menggunakan internet untuk tujuan apa pun;

¹⁰ Ferdinandus Setu, “Kembangkan Empat Pilar Literasi Untuk Percepatan Transformasi Digital,” in *KOMINFO*, 2021, https://www.kominfo.go.id/content/detail/32131/siaran-pers-no-16hmkominfo012021-tentang-kembangkan-empat-pilar-literasi-dalam-transformasi-digital/0/siaran_pers.

¹¹ Faiz Ghifary Nurdieen and Ajeng Kartika Galuh, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Menggunakan Qris BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z Di Kota Malang),” *IEFF: Islamic Economics And Finance In Focus* 2, no. 4 (2023): 588–601, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2023.02.04.02>.

¹² Tiffani, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Bank Digital.”

2) Panduan arah hypertext (*hypertextual navigation*)

Keterampilan individu dalam membaca dan memahami panduan arah suatu *hypertext* dalam *web browser*. Kompetensi ini memiliki tiga komponen, yakni:

- a. Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* beserta pengoperasiannya
- b. Pengetahuan tentang pengoperasian *web*
- c. *Skill* memahami karakteristik halaman *web*

3) Evaluasi konten informasi (*content evaluation*)

Content evaluation ialah kapasitas untuk menilai keandalan dan keakuratan informasi yang diakses melalui tautan *hypertext*; dan *skill* untuk berpikir kritis tentang apa yang tersedia di internet. *Skill* ini mempunyai banyak bagian diantaranya:

- a. Mampu mengidentifikasi perbedaan antara presentasi dan konten, yakni bagaimana pengguna mempersepsikan dan menafsirkan elemen visual dari situs web yang dikunjunginya
- b. Mampu menyelidiki sejarah konten online, termasuk melihat ke mana harus mencari informasi lebih lanjut tentang penulis dan penerbit konten

4) Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

Memiliki *skill* untuk menyusun *knowledge*, menyusun kompilasi yang diambil dari beberapa sumber, dan menyajikan fakta dan pendapat secara akurat dan tanpa bias. Beberapa komponen dalam kompetensi ini, yakni:

- a. Mampu menganalisa latar belakang informasi yang didapatkan
- b. Mampu mengevaluasi kembali informasi yang dikumpulkan
- c. Mampu menyusun sumber informasi dari internet.¹³

c. **Digital Literacy Dalam Perspektif Islam**

Agama memainkan peran penting mengendalikan sikap serta perilaku manusia yang dihadapkan dengan manjanya teknologi secara pesat sekarang ini yang diketahui dengan meningkatkannya pemahaman akan teknologi *digital*, sikap serta gaya hidup global. Pemahaman akan teknologi

¹³ Pradini dan Susanti, “Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bca, Bni, Bri.”

menurut Islam dapat dilihat prinsip - prinsipnya seperti yang tertuang dalam Q.S Al- Mujadilah ayat 11.

وَأَذًا قَيْلٍ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Ketika Allah berfirman, “Berdiri”, maka kamu harus berdiri. Dia akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mendapat hikmah pada beberapa tingkatan. Selain itu, Allah sangat mengetahui tindakan yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadilah ayat 11).

Digital literacy semakin penting peranannya dalam kehidupan manusia. Faktor terpenting dalam menentukan kesejahteraan manusia menurut umat Islam ialah tingkat keahlian teknologi yang tinggi. Tujuan dari ilmu pengetahuan yang sejati haruslah tergapai keselarasan dan kesempurnaan secara keseluruhan. Maka kesimpulannya, bahwa pemahaman akan teknologi dalam islam di nilai sejauh mana manusia kerap menggunakan layanan dan paham akan teknologi serta melihat dampak positif maupun negatifnya pertumbuhan teknologi.

4. *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan)

a. Pengertian *Perceived Usefulness*

Nughroho J. Setiadi berpendapat bahwa persepsi ialah cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Komponen yang memengaruhi persepsi yaitu penglihatan dan sasaran yang diterima.¹⁴Berikut ciri-ciri yang berpotensi memengaruhi cara orang memandang sesuatu:

- a) Sikap, yakni tanggapan positif dan negatifnya seseorang terhadap suatu hal
- b) Motivasi, yakni dorongan yang mendasari seseorang untuk bersikap dan melakukan tindakan.
- c) Minat, atau aspek lain yang berkontribusi pada sudut pandang unik individu terhadap suatu benda, yang pada gilirannya menentukan disukai atau tidak disukainya benda tersebut.
- d) Persepsi yang dibentuk oleh pengalaman sebelumnya, yaitu apa yang dilihat dan didengar seseorang.

¹⁴ Vina Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen: Teori Dan Praktik*, Cetakan 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

- e) Antisipasi, yang berdampak pada pengambilan keputusan dengan menolak konsep, undangan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan harapan kita;
- f) Objektif, khususnya yang berdampak pada bidang penglihatan kita, yang pada gilirannya berdampak pada persepsi kita; Dan
- g) Faktor lingkungan, baik yang dekat maupun yang jauh, yang memengaruhi persepsi kita. Tergantung pada konteksnya, persepsi kita terhadap target atau item yang sama bisa berbeda-beda.¹⁵¹⁵

Menurut Joggiyanto & Willy pada tahun 2019 menyebutkan bahwa *perceived usefulness* ialah seberapa besar individu meyakini pemakaian suatu teknologi tertentu yang akan meningkatkan kinerjanya. Masyarakat akan menggunakan teknologi jika mereka yakin teknologi tersebut dapat memberikan manfaat bagi mereka, sebaliknya jika mereka tidak melihat manfaatnya, mereka tidak akan memanfaatkan teknologi tersebut.

b. Indikator *Perceived Usefulness*

Menurut Davis, *perceived usefulness* dapat diukur berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a) Mempercepat pekerjaan (*Work more quickly*)
 Yaitu aplikasi mampu mempersingkat waktu yang digunakan dalam menyelesaikan aktivitas pekerjaan. Kecepatan dalam transaksi ialah keunggulan menggunakan QRIS pada aplikasi BSI *mobile*. Melakukan transaksi hanya men-*scan* kode QR yang ada pada *merchant*, lalu hanya memasukan nominal transaksi serta kata sandi dan proses selesai dalam waktu singkat.
- b) Meningkatkan kinerja (*Improve job performance*)
 Meningkatkan kinerja yaitu menggunakan aplikasi mampu meningkatkan transaksi yang dilaksanakan oleh pengguna. Maksudnya, QRIS pada aplikasi BSI *mobile* memberikan manfaat kepada pengguna dan *merchant*. *Merchant* tidak perlu menyiapkan uang recehan untuk kembalian sehingga akan memperbaiki dan meningkatkan kinerja pada saat melakukan transaksi non-tunai.
- c) Meningkatkan produktivitas (*Increase productivity*)

¹⁵ Vinna Sri Yuniarti, Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik, Bandung: Pustaka Setia, Cet 1, 2015, 112.

Secara khusus, pembayaran menggunakan aplikasi dapat membuat pengguna (konsumen) lebih efisien. Pengguna dapat melakukan aktivitas dan menyelesaikan tugas lain di waktu yang sama dengan adanya transaksi QRIS.

d) Efektifitas (*Effectiveness*)

Yaitu menggunakan aplikasi dapat mempercepat waktu bagi pengguna dalam transaksi. Efektifitas yang diperoleh dari menggunakan QRIS pada aplikasi BSI *mobile* yaitu pengguna tidak perlu menggunakan uang tunai saat transaksi hanya tinggal men-*scan* kode QR dan secara otomatis saldo akan berkurang.

e) Mempermudah pekerjaan (*make job easier*)

Artinya, situasi di mana fitur QRIS pada aplikasi *mobile* BSI mempermudah transaksi keuangan dibandingkan biasanya.

f) Berguna untuk pengguna (*Useful*)¹⁶

Yaitu QRIS pada aplikasi BSI *mobile* berguna secara langsung untuk penggunanya melakukan berbagai transaksi pembayaran non-tunai melalui kecepatan dan keefektifitasnya.¹⁷

c. **Perceived Usefulness Dalam Perspektif Islam**

Secanggih apapun suatu teknologi, hanya akan bernilai jika bermanfaat bagi penggunanya. Oleh karena itu, model penerimaan teknologi (TAM) memasukkan persepsi kegunaan (*usefulness*) sebagai salah satu faktornya. Akibatnya, berbagai bentuk teknologi informasi telah digunakan untuk mengukur keberhasilan kemajuan teknis.¹⁸

Pandangan islam mengacu pada penerapan gagasan kebermanfaatannya sebagai kemaslahatan. Salah satu makna masalah adalah memanfaatkan hal-hal yang bermanfaat bagi

¹⁶ Jaya Ramadaey Bangsa dan Luk Lu'ul Khumaeroh, "The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use ShopeePAY QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University," *Manajemen Dan Akuntansi* 3, no. 1 (2023): 62–67, <http://jibaku.unw.ac.id>.

¹⁷ Endang Fatmawati, "Technology Acceptance Model (TAM) Untuk Menganalisis Sistem Informasi Perpustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 9, no. 1 (2015): 1–13, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/66>.

¹⁸ Masturin Masturin dan Siti Amarah, "Manajemen Modal Sosial Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Mewujudkan Kemaslahatan Umat: Studi Pada Baitul Maal Wat Tamwil Di Kudus," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i1.5171>.

manusia dan meningkatkan kesejahteraannya. Gagasan masalah memegang peranan penting dengan menetapkan batasan konsumsi. Semakin banyak produk dan jasa yang bermanfaat digunakan oleh konsumen maka akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan konsumen. Al-Qur'an sangat jelas menyebutkan bahwa Allah SWT menyatakan:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : “ Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra’/17:26).

Penting untuk menempatkan kekayaan seseorang pada hal-hal yang bermanfaat bagi banyak orang, seperti yang ditekankan dalam ayat di atas. Membantu mereka yang membutuhkan, termasuk anggota keluarga, menjauhi perilaku hedonisme dan israf adalah cara yang tepat untuk berkontribusi dalam kemaslahatan umat.

5. *Perceived Ease Of Use* (Persepsi Kemudahan)

a. *Pengertian Perceived Ease Of Use*

Menurut Jogiyanto dan Willy pada tahun 2009 menyebutkan bahwa *perceived ease of use* ialah pengukuran keyakinan individu dalam pemakaian teknologi yang dapat jelas dan mudah diimplementasikan. Pandangan individu dalam kemudahan menggunakan sebuah teknologi dapat mendorong individu untuk memutuskan menggunakan teknologi tersebut. Jika individu merasa mudah menggunakan sebuah sistem, maka dia akan menggunakannya.

Perceived ease of use menurut Davis dimaknai sebagai sejauh mana individu berpikir bahwa memakai suatu system tertentu tidak memerlukan usaha. Individu atau nasabah berharap bahwa penggunaan QRIS BSI *mobile* tidaklah rumit. Kemudahan yang diperoleh dari penggunaan suatu teknologi baru akan memberikan kepercayaan bagi nasabah, bahwa teknologi tersebut memudahkan pekerjaannya.¹⁹ Jadi, kemudahan pengoperasian sebuah

¹⁹ Nadia Nila Sari, “The Use of Technology Acceptance Model to Explain Brand Attitude and Loyalty Intention in E-Commerce: The Gamification Case,” *Asean Marketing Journal* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21002/amj.v14i1.1151>.

system dapat menjadikan individu dalam pengambilan keputusan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Kemudahan Penggunaan

Kemudahan dalam memanfaatkan teknologi dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti:

- a) Berpusat pada teknologi itu sendiri, yaitu teknologi yang berkualitas tinggi dan banyak digunakan yang akan mempermudah kehidupan masyarakat.
- b) Reputasi teknologi, yaitu reputasi yang baik yang didengar oleh pengguna akan membuat pengguna merasa yakin untuk menggunakan teknologi tersebut.
- c) Tersedia mekanisme pendukung yang handal, yaitu pengguna akan merasa nyaman dan aman ketika melihat bahwa teknologi yang digunakan memiliki mekanisme pendukung yang handal, jika sewaktu-waktu mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi.

c. Indikator *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Davis mengklaim bahwa banyak penanda yang digunakan untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan, seperti:

- a) Mudah dipelajari (*Ease to learn*)

Sistem yang baik ialah sistem yang mudah ketika dipelajari. Apabila sistem yang ingin digunakan terlalu sulit untuk dipergunakan calon *user*. Maka, bisa jadi calon *user* menolak atau enggan untuk menggunakan teknologi tersebut. Dapat disimpulkan, suatu teknologi yang mudah dipelajari maka teknologi tersebut juga mudah dalam pengoperasiannya.

- b) Dapat dikontrol (*Controllable*)

Sistem yang mudah digunakan ialah sistem yang pengguna dapat sesuaikan dengan kebutuhan mereka dan di mana mereka dapat dengan cepat menemukan fitur yang mereka inginkan.

- c) Fleksibel (*Flexible*)

User akan lebih mempertimbangkan opsi mengoperasikan sistem yang fleksibel, sebab pengoperasian sistem yang lebih fleksibel, maka sistem tersebut mudah untuk disesuaikan dengan kebutuhannya ataupun kebutuhan tempatnya bekerja.

- d) Mudah untuk menjadi terampil atau mahir (*Ease to become skillful*)

Di era modern sekarang ini, masyarakat lebih sering membawa *smarphone* ketika berada di luar daripada membawa dompet. Transaksi non-tunai menggunakan QRIS pada aplikasi BSI *mobile* tentunya memudahkan masyarakat. Menjadikan masyarakat menjadi terampil karena terbiasa bertransaksi non-tunai serta cara penggunaan QRIS pada aplikasi BSI *mobile* yang mudah.

- e) Mudah digunakan (*Ease to use*)

Suatu sistem dikatakan mudah jika pengguna dari sistem tersebut tidak membutuhkan *effort* yang terlalu banyak dalam penggunaan sistem tersebut dan berlaku sebaliknya apabila pengguna dari sistem tersebut harus menggunakan *effort* yang keras berarti suatu sistem tersebut tidak tergolong mudah. Maka dari itu jika teknologi mampu memenuhi kriteria tersebut maka pengguna akan memanfaatkan teknologi yang mudah tersebut.

- f) Jelas dan dapat dipahami (*Clear and understandable*)

Salah satu hal yang mempengaruhi kemudahan dalam sistem adalah apabila sistem tersebut memiliki kejelasan tatap muka (*interface*) dan juga menu-menu yang diberikan didalam sistem tersebut sehingga pengguna lebih mudah dalam berinteraksi dengan sistem yang digunakannya, termasuk pada teknologi komputer.²⁰

d. *Perceived Ease Of Use* Dalam Perspektif Islam

Pandangan ekonomi syariah menyebutkan bahwa masyarakat harus bertindak sedemikian rupa sehingga memaksimalkan kenyamanan mereka saat melakukan penggunaan. Sejalan dengan prinsip Islam, *mobile banking* QRIS BSI memudahkan pengguna dengan menghindari kesukaran dalam pengoperasiaanya. Allah, sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, secara konseptual bertanggung jawab atas kemudahan ini. Jadi, pada hakikatnya, izin Tuhan diperlukan untuk segala kemudahan yang dibuat manusia.

²⁰ Nurlaila Hidayati & Nina Karina Karim, "Pengaruh Perceived Ease of Use Dan Perceived Usefulness Terhadap Minat Penggunaan Qris Pada Merchant Di Lombok Epicentrum Mall," *Ganec Swara* 18, no. 1 (2024): 253, <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.756>.

Syariat islam hadir bukan untuk mempersulit hidup mereka atau memberikan beban yang tidak semestinya kepada mereka.

Pada saat yang sama, tujuan mengikuti syariat ialah untuk mencapai kemurnian spiritual, mencapai keselarasan antara kehidupan ini dan akhirat dan mendapatkan keridhaan Allah (SWT). Prinsip Islam dalam memfasilitasi penggunaan sistem pembayaran *digital* yang mudah dan tidak merepotkan memastikan bahwa alat-alat ini dimanfaatkan dengan baik. Hal ini difirmankan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah:185 yaitu:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".

Allah tidak memberikan hambatan pada jalan umat manusia, sebagaimana ayat ini sangat jelas menyatakannya. Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan QRIS pada aplikasi BSI *mobile* yang untuk transaksi pembayaran yang memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan manusia.

6. Keputusan Penggunaan

a. Pengertian Keputusan Penggunaan

Schiffman dan Kanuk 2010 memaparkan siapapun yang ingin mengambil keputusan penggunaan harus dihadapkan pada beberapa pilihan, karena keputusan penggunaan didefinisikan sebagai tindakan memilih satu di antara dua atau lebih alternatif.²¹ Pada akhirnya, memikirkan sesuatu hingga implementasi aktualnya akan menghasilkan keputusan. Hasil optimal dalam memilih satu pilihan dari serangkaian dua kemungkinan atau lebih ialah definisi lain dari sebuah keputusan. Untuk mendapatkan hasil yang dianggap terbaik dan paling sesuai, pengambilan keputusan memerlukan analisis berbagai fakta, informasi, data dan pandangan.

Proses pengambilan keputusan ini dapat dilakukan sendiri, namun kemungkinan besar keberhasilannya akan lebih besar bila orang lain ikut terlibat. Saat meneliti dan menggunakan berbagai barang dan merek setiap pengguna memiliki serangkaian pilihan uniknya sendiri pada waktu

²¹ Yuniarti, *Perlaku Konsumen: Teori Dan Praktik*, 214.

tertentu. Aktivitas kehidupan individu setiap harinya tanpa disadari tidak terlepas dari adanya beragam pengambilan keputusan.

Keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* ialah pemanfaatan dari suatu teknologi yang dapat digunakan oleh siapapun.²² Keputusan dimaknai sebagai pilihan yang didasarkan pada penalaran atau analisis, ada banyak kemungkinan untuk memilih yang terbaik, dan terakhir ialah keputusan tersebut harus mengarah pada pencapaian beberapa tujuan. Memilih tindakan terbaik, pengambil keputusan menggunakan pendekatan sistematis untuk memahami situasi yang ada, mengumpulkan fakta dan informasi yang relevan, dan kemudian mengevaluasi semua kemungkinan. Pengambilan keputusan ialah proses yang melibatkan identifikasi kemungkinan dan tantangan dan kemudian menemukan solusi.²³ Masyarakat seringkali memilih produk dan jasa yang paling banyak memberikan masalah, yang mencakup kemanfaatan dan keberkahan, dibandingkan dengan ekonomi konvensional yang memanfaatkannya hanya untuk kesenangan (*utilitas*).

b. Indikator Keputusan Penggunaan

Menurut Kotler, proses pengambilan keputusan terdiri dari:

- 1) Pertama, pengenalan kebutuhan: pada titik ini, individu sadar bahwa ada masalah dan kebutuhan.
- 2) kedua, pencarian informasi: individu mulai menggali detail tentang suatu layanan atau produk yang mungkin menjadi jawaban atas permasalahan mereka.
- 3) Ketiga, evaluasi alternatif: setelah mengumpulkan informasi, individu mengevaluasi pilihan mereka dan bersandarkan informasi mereka melakukan penggunaan atau menggunakan layanan tersebut.
- 4) Keempat, keputusan penggunaan: memutuskan bagaimana menggunakan produk atau layanan: individu menggunakan semua pengetahuan yang mereka peroleh untuk digunakan dengan menilainya.

²² Bangsa dan Khumaeroh, "The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use ShopeePAY QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University."

²³ Rahmawati dan Murtanto, "PENGARUH PERSEPSI MANFAAT DAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (QRIS) PADA MAHASISWA AKUNTANSI."

- 5) Kelima, perilaku setelah penggunaan: konsumen memperlihatkan sikap ketika akan membeli kembali atau sebaliknya memilih berhenti melakukan penggunaan setelah menggunakan produk atau jasa yang digunakan.²⁴

c. Keputusan Penggunaan Dalam Perspektif Islam

Keputusan penggunaan didasarkan pada batasan prinsip-prinsip ekonomi islam. Persepsi konsumen islam batasannya ialah penggunaan barang halal, mengutamakan syarat dhoruriyat, berhemat dan berusaha mendapatkan ridho Allah SWT. Cara umat islam membelanjakan uangnya harus mencerminkan ketaatan mereka kepada Allah SWT.

Pengguna mengamalkan syariat islam dengan menjauhi barang-barang haram, menghindari ketamakan di dunia dan akhirat, serta mengingat sang pencipta melalui konsumsi dan penggunaan barang dan jasa sehari-hari. Umat islam tidak boleh egois atau materialistis, namun bukan berarti mereka tidak boleh menggunakan barang duniawi. Adapun perilaku konsumen yang sesuai dengan syariat islam, sebagai berikut:

- 1) Barang dan jasa yang digunakan halal (toyyiban)
- 2) Pendapatan diperoleh secara halal
- 3) Hal yang bersifat dhoriyayat atau pemenuhan kebutuhan pokok harus didahulukan dibandingkan kebutuhan sekunder (hajiyat) dan tersier (tahsinat)
- 4) Tujuan konsumsi ialah untuk mencapai falah atau kesejahteraan dunia dan akhirat.

7. *Fintech (Financial Technology)*

Financial Technology (Fintech) adalah sebuah penemuan baru di bidang jasa keuangan berdasarkan gagasan yang memanfaatkan kemajuan teknologi terkini untuk meningkatkan efisiensi, keamanan, efektivitas, dan modernitas transaksi keuangan melalui integrasi keuangan dan inovasi. *Fintech* sebagai kekuatan kreatif (*creative disruption*) yang mendobrak tatanan yang ada di sektor keuangan. Teknologi keuangan biasanya dicirikan sebagai entitas yang menggabungkan aspek teknologi dengan aspek layanan keuangan. Industri teknologi keuangan memberikan pelanggan penawaran produk keuangan yang lebih sederhana dan menguntungkan.

²⁴ Salim, Arif, dan Devi, "Pengaruh Literasi Keuangan Syariah , Islamic Branding , Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah : Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018."

Fintech menghadirkan lingkungan keuangan yang lebih terdiversifikasi, stabil dan berkualitas tinggi. ²⁵*Fintech* hadir dalam sistem pembayaran berbasis QRIS yang mampu memudahkan masyarakat. Bank atau dompet *digital* sekarang ini diharuskan untuk men-*support* pembayaran berbasis QRIS yang ialah standar Bank Indonesia (BI). Adapun *e-payment* yang berbasis syariah yang banyak digunakan masyarakat salah satunya ialah melalui aplikasi BSI *mobile*.

8. QRIS (*Quick Respons Code Indonesian Standard*)

a. Pengertian QRIS

QR *code* adalah kode batang dua dimensi penyimpanan data. Bagian integral dari metode pembayaran ini ialah *Quick Response* (respon cepat), yang bila dipindai dengan kamera ponsel dapat terhubung dengan akun pengguna serta akan menghubungkan *user* ke layanan transaksi pembayaran. "QR" ialah singkatan dari "*Quick Response*", yang memperlihatkan bahwa tujuan utama kode QR ialah untuk memfasilitasi transmisi informasi secara cepat. Kode QR dapat menyimpan data baik secara horizontal maupun vertikal, maka secara otomatis kode QR dapat menerima lebih banyak data dibandingkan kode batang yang hanya dapat menyimpan data secara horizontal. Beberapa data dan informasi *user*, serta nominal dan mata uang pembayaran disertakan dalam kode QR selama proses transaksi pembayaran.

Sementara QRIS ialah sarana pembayaran baru yang aktivitas transaksinya menggunakan standar pembayaran berupa kode QR (*Quick Respons*). QRIS ialah singkatan dari *Quick Respons Code Indonesian Standard*. QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Sebelum QRIS dirilis, aplikasi pembayaran hanya bisa digunakan oleh *merchant* yang sudah terdaftar di PJSP. Saat ini QRIS dapat digunakan dengan melalui berbagai *e- wallet* atau *mobile payment* yang telah didukung langsung oleh penyelenggara jasa layanan keuangan. Salah satu *mobile payment* berbasis syariah yang mendukung adanya transaksi QRIS ialah BSI *mobile*.

²⁵ Azzahroo dan Estiningrum, "Preferensi Mahasiswa Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Teknologi Pembayaran."

b. Jenis transaksi menggunakan QRIS

Merchant Presented Mode (MPM) ialah mode yang digunakan oleh *code QR QRIS* untuk yang disesuaikan khusus agar terkoneksi antar *user*. Sehingga, untuk melangsungkan kegiatan transaksi *user* hanya perlu memindai *QR Code* yang tersedia di berbagai mitra bisnis yang pernah berkolaborasi dengan PJSP dan memasukkan kode jumlah nominal pembyaran ke dalam aplikasi. Adapun jenis-jenis MPM QRIS ialah sebagai berikut:

1) *Merchant Presented Mode* (MPM) Statis

Transaksi QRIS jenis ini dapat dikatakan paling mudah dan gratis, karena *merchant* hanya perlu memasang satu *sticker QRIS*. Selanjutnya, pengguna hanya diminta untuk *men-scan*, memasukkan nominal bayar, PIN dan tekan bayar. Notifikasi secara otomatis akan diperoleh *merchant* dan pengguna setelah selesai bertransaksi. QRIS MPM statis sangat direkomendasikan bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

2) *Merchant Presented Mode* (MPM) Dinamis

Jenis transaksi QRIS selanjutnya adalah MPM dinamis, QRIS jenis ini ialah kode yang dikeluarkan pada *smartphone* atau mesin EDC. Penjual harus memasukkan seluruh jumlah sebelum konsumen dapat memindai kode QR, baik yang dicetak atau ditampilkan, selama proses transaksi. Perusahaan menengah hingga besar atau yang memiliki jumlah transaksi tinggi ialah kandidat yang baik untuk QRIS ini.

3) CPM (*Consumer Presented Mode*)

Pembayaran QRIS jenis ini pengguna hanya memperlihatkan kepada *merchant* kode yang ditampilkan pada aplikasi pembayaran yang digunakan oleh pengguna, setelah itu *merchant* akan memindai kode QRIS tersebut. QRIS ini disarankan digunakan untuk pembayaran transportasi, parkir dan ritel-ritel modern yang membutuhkan kecepatan transaksi tinggi.

c. Karakteristik QRIS

Peraturan Bank Indonesia tahun 2014 melakukan kebijakan moneter yaitu BI telah menyelesaikan implementasi system kebijakan dengan menggunakan QRIS. QRIS dapat diharapkan untuk mengoptimalkan layanan transaksi keuangan untuk kepuasan nasabah terhadap BSI.

Kehadiran QRIS mewujudkan konsep semangat “UNGGUL” di Bank Indonesia yang artinya:

- 1) *Universal*, artinya dapat digunakan untuk bertransaksi baik di dalam maupun di luar negeri.
- 2) *Gampang*, yaitu masyarakat mampu menggunakan transaksi pembayaran tersebut dengan mudah dan aman.
- 3) *Untung*, yaitu masyarakat diuntungkan karena efisiensi bertransaksi menggunakan QRIS, baik itu sebagai penjual maupun pembeli. Hal ini karena QRIS dirancang hanya dengan menggunakan 1 kode QR untuk berbagai jenis pembayaran.
- 4) *Langsung*, yaitu transaksi QRIS prosesnya langsung terjadi seketika itu. Kelancaran pembayaran tersebut karena QRIS mendukung transaksi secara cepat.

d. Manfaat QRIS

Tujuan dari “adanya perkembangan teknologi pembayaran QRIS tentunya bertujuan untuk memudahkan masyarakat dan dapat diawasi oleh regulator satu pintu. Adapun manfaat penggunaan QRIS sebagai berikut:

1. Bagi pengguna
 - a) Pembayaran menjadi lebih cepat dan efisien
 - b) Tidak perlu repot untuk membawa uang tunai, apalagi dalam jumlah yang banyak.
 - c) QRIS yang terpasang dapat digunakan pada semua jenis aplikasi pembayaran
 - d) Terjamin keamanannya karena telah semua PJSP penyelenggara QRIS telah mendapat izin resmi dan diawasi oleh BI.
2. Bagi *Merchant*
 - a) Penjualan berpotensi meningkat karena dapat menerima pembayaran non tunai dengan berbasis QR apapun
 - b) Meningkatkan *branding*
 - c) Lebih praktis karena hanya perlu menggunakan satu QRIS
 - d) Tidak perlu untuk memberi kembalian
 - e) Mengurangi biaya pengelolaan kas
 - f) Transaksi tercatat secara otomatis dan dapat dilihat kapan saja.
 - g) Memisahkan uang untuk pribadi dan bisnis
 - h) Menghentikan penipuan pencatatan kas dan mempermudah rekonsiliasi.

- i) Mengumpulkan data untuk profil kredit yang akan memfasilitasi permohonan kredit di masa depan.
- j) Mampu meramalkan kejadian tindak pidana atau peredaran uang palsu.²⁶

3. QRIS Dalam Perspektif Islam

Para pihak yang berpartisipasi dalam transaksi pembayaran digital sesuai syariah harus menandatangani kontrak yang berkekuatan hukum. Terdapat prinsip-prinsip syariah dalam transaksi pembayaran pada *e-money* yang harus diterapkan agar sesuai dengan ketentuan syariah yaitu:

- 1) Tidak mengandung maysir:

Maysir mengacu pada kesepakatan yang melibatkan banyak keberuntungan, spekulasi, atau perjudian. Daripada berfokus pada permintaan transaksi yang mencakup maysir, upaya pembayaran digital harus didorong oleh kebutuhan pembayaran ritel yang menginginkan aktivitas lebih praktis serta efisien.

- 2) Tidak menyebabkan israf

Pada dasarnya, nilai pembayaran *digital* dalam jumlah tetap dan total nilai maksimum transaksi pembayaran *digital* dalam waktu tertentu ditetapkan untuk mencegah Israf (pengeluaran berlebihan) dalam konsumsi saat menggunakan pembayaran *digital* sebagai metode pembayaran ritel atau mikro.

- 3) Tidak digunakan sebagai transaksi objek haram

Karena *e-payment* bersandarkan prinsip syariah, maka tidak dapat digunakan untuk transaksi haram. Mirip dengan uang elektronik tradisional, pembayaran *digital* dalam Islam tidak diragukan lagi harus mematuhi standar syariah.²⁷

9. BSI Mobile

Mobile banking dalam arti luas, mengacu pada jenis perbankan *online* yang dapat diakses pelanggan menggunakan telepon seluler mereka dan layanan data yang ditawarkan oleh

²⁶ Nurdien dan Galuh, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Menggunakan Qris BSI Mobile (Studi Kasus Gen Z Di Kota Malang)."

²⁷ Imam Kamaluddin, Setiawan Bin Lahuri, dan Chindy Chintya Cahya, "Keabsahan Uang Elektronik (E-Money) Perspektif Qawa'id Fiqhiyah: Sebuah Tinjauan Empiris Terhadap Kritik Uang Elektronik," *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.4282>.

perusahaan telepon seluler. ²⁸ *Mobile BSI* ini dapat digunakan kapanpun dan dimanapun melalui perangkat *smartphone* masing-masing nasabah, baik perangkat IOS maupun Android. Fitur-fitur yang terdapat pada *mobile* BSI diantaranya yaitu, pembelian dan pembayaran, transfer dana, pembukaan rekening *online*, QRIS, tarik tunai, *E-mas*, layanan syariah dan berbagai fitur tersebut memudahkan nasabah untuk menyalurkan infaq, shadakah, dan zakat kapanpun dan dimanapun melalui BSI *mobile*.²⁹

10. Generasi Z

Anggota generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, dikenal kuat dalam menggunakan platform *digital*. Sebab, generasi ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi. Internet dan bentuk teknologi modern lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi ini. Sehingga teknologi dan internet menjadi elemen penting bagi kehidupan sehari-hari. Bagi generasi Z teknologi dan internet ialah sesuatu yang harus ada dan bukan merupakan sebuah inovasi seperti pada perspektif generasi lainnya. Pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi melalui internet telah memengaruhi kebiasaan mereka. Gen Z terbiasa melakukan komunikasi dengan genggaman ponsel yang dimiliki, serta melihat beragam informasi dan dunia luar dengan internet.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ialah daftar riset sebelumnya yang mendukung penelitian ini:

²⁸ Dadang Husein Sobana, *Sistem Informasi Manajemen Perbankan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), Cet 1: Maret 2019, 171-172.

²⁹ Maryam Batubara, Nurul Jannah, dan Annisa Lestari Ritonga, "The Effect Of PERCEIVED USEFULNESS , EASE OF USE AND SECURITY ON INTEREST IN USING BSI MOBILE SERVICES WITH TRUST AS INTERVENING VARIABLE (CASE STUDY ON UINSU MEDAN STUDENTS)," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 2023, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR> THE.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & tahun penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fajria Salim dkk, El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 5 No. 2 (2022)	“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Islamic Branding, dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah: Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018”	X1: Literasi keuangan syariah X2: <i>Islamic branding</i> X3: Religiusitas Y: Keputusan menggunakan jasa perbankan syariah	Berlandaskan temuan riset, mahasiswa FAI Universitas Ibnu Khaldun lebih cenderung memanfaatkan layanan perbankan syariah jika mereka memahami <i>sharia financial literacy</i> dan jika <i>branding</i> islami menonjol. Sedangkan terhadap keputusan mahasiswa menggunakan jasa perbankan syariah, <i>religiuisitas</i> mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan. ³⁰

Persamaan:

Persamaan ini adalah variabel independen yang digunakan pada keduanya. Literasi keuangan syariah; kedua penelitian tersebut menggunakan pengambilan keputusan sebagai variabel terikatnya dan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif.

Perbedaan :

Pada penelitian terdahulu tidak terdapat variabel *digital literacy*, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Selain itu terdapat perbedaan pada objek penelitian.

³⁰ Salim, Arif, dan Devi, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah , Islamic Branding , Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah : Studi Pada Mahasiswa FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor Angkatan 2017-2018.”

No	Peneliti & tahun penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Syamsuri dan Noor, Jurnal Syarikah (2023) ³¹	“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Perencanaan Keuangan, Dan Kesadaran Aspek Syariah Pada Mahasiswa Rumpun Ekonomi Syariah Di Indonesia Terhadap Keputusan Menggunakan Perbankan Syariah”	X1: Literasi Keuangan Syariah X2: Perencanaan Keuangan X3: Kesadaran Aspek Syariah Y: Keputusan Menggunakan Perbankan Syariah	Temuan riset ini mengungkap bahwa literasi dan perencanaan <i>sharia financial</i> mempunyai pengaruh yang positif pengaruh yang baik namun kecil terhadap keputusan penggunaan perbankan syariah, sedangkan pengetahuan tentang unsur-unsur syariah mempunyai pengaruh yang baik dan substansial.
<p>Persamaan: Pada riset sebelumnya sama-sama menggunakan variabel independent yaitu keputusan menggunakan dan variabel dependennya yaitu literasi keuangan syariah. Metode penelitiannya serupa yaitu kuantitatif.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada riset sebelumnya tidak menggunakan variabel <i>digital literacy</i>, <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i>. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel perencanaan keuangan dan kesadaran aspek syariah. 2. Perbedaan pada objek riset yaitu riset sebelumnya 				
3.	Nur Hidayat, dkk. <i>Equator Journal of Management and</i>	“Literasi Digital dan Persepsi Kemudahan Pada <i>Cashless Society</i> : Keputusan	X1: Literasi <i>digital</i> X2: Kemudahan Y: Keputusan penggunaan	Temuan studi ini mengungkapkan bahwa di kalangan UMKM Pontianak, literasi digital serta kemudahan

³¹ Syamsuri dan Noor, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Perencanaan Keuangan, Dan Kesadaran Aspek Syariah Pada Mahasiswa Rumpun Ekonomi Syariah Di Indonesia Terhadap Keputusan Menggunakan Perbankan Syariah.”

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Entrepreneurs hip</i> , Vol.12, No.01 (2024)	Adopsi Pembayaran Cashless Pada UMKM di Pontianak”	<i>cashless</i>	berdampak signifikan terhadap memutuskan menggunakan <i>cashless</i> . ³²
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan variabel independent <i>digital literacy</i> dan <i>perceived ease of use</i> serta metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. 2. Variabel dependen yang digunakan sama yaitu keputusan penggunaan <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel <i>sharia financial literacy</i> dan <i>perceived usefulness</i>. 2. Perbedaan pada objek penelitian yaitu pada riset sebelumnya meneliti tentang keputusan penggunaan <i>cashless</i> pada UMKM di Pontianak sementara riset ini meneliti tentang keputusan penggunaan QRIS BSI <i>mobile banking</i> pada gen Z di Demak. 				
4.	Krissandi Tunggal Pradini dan Susanti, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10 No.10, 2021	“Pengaruh literasi keuangan, literasi digital, dan kemudahan penggunaan terhadap penggunaan <i>mobile banking</i> BCA, BNI, BRI”	X1: Literasi keuangan X2: Literasi digital X3: Kemudahan penggunaan Y: Penggunaan <i>mobile banking</i> BCA, BNI, BRI	Temuan riset mengungkapkan bahwa literasi <i>digital</i> dan literasi keuangan bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi penggunaan <i>mobile banking</i> BCA, BNI, dan BRI. Sementara itu, penggunaan <i>mobile banking</i> BCA, BNI, dan BRI dipengaruhi oleh signifikan oleh

³² Nur Hidayat, Angga Hendharsa, and Gloria Veronika, “Literasi Digital Dan Persepsi Kemudahan Pada Cashless Society: Keputusan Adopsi Pembayaran Cashless Pada UMKM Di Pontianak,” *EJME: Equator Journal of Management and Entrepreneurship* 12, no. 01 (2024): 35–42, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/ejme.v12i1.75917>.

				variabel kemudahan penggunaan. ³³
<p>Persamaan:</p> <p>1) Sama-sama mengadopsi variabel independen <i>digital literacy</i> dan kemudahan penggunaan dan variabel dependennya sama-sama penggunaan. Selain itu, metode riset yang dipakai serupa yaitu kuantitatif.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Riset sebelumnya tidak memakai variabel <i>sharia financial literacy</i> dan <i>perceived usefulness</i>. Selain itu,</p> <p>2. Terdapat perbedaan pada objek riset</p>				
5.	Rifani Jihan dan Dede Abdul Fatah, SNAM: Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen, Vol. 03 (2023).	“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Digital Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan BSI <i>Mobile</i> Sebagai <i>Digital Payment</i> ”	X1: Literasi keuangan syariah X2: Literasi Digital Y: Keputusan bertransaksi menggunakan BSI <i>mobile</i>	Bersandarkan temuan riset, <i>sharia financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap pilihan transaksi <i>mobile</i> BSI, sedangkan literasi digital tidak berpengaruh terhadap keputusan transaksi seluler BSI. ³⁴
<p>Persamaan:</p> <p>1. Persamaan riset sekarang dengan riset sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen <i>sharia financial literacy</i> (literasi keuangan syariah) dan <i>digital literacy</i> (literasi digital). Menggunakan variabel dependen keputusan penggunaan.</p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kuantitatif</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Perbedaan riset saat ini dengan sebelumnya ialah riset terdahulu tidak memakai variabel independen <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i>.</p> <p>2. Objek penelitian berbeda yaitu riset sebelumnya tentang keputusan menggunakan BSI <i>mobile</i> pada masyarakat Jabodetabek, sementara riset sekarang penggunaan QRIS BSI <i>mobile</i> pada gen Z di Demak.</p>				

³³ Pradini dan Susanti, “Pengaruh Literasi Keuangan, Literasi Digital, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bca, Bni, Bri.”

³⁴ Rifani Jihan & Dede Abdul Fatah, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Digital Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan BSI Mobile Sebagai *Digital Payment*,” *SNAM: Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*, Vol.3 (2023).

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Setiana Siti Humayroh dkk, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (2024) ³⁵	<i>QRIS Adoption Among Students is Reviewed from Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security</i>	X1: <i>Financial Literacy</i> X2: <i>Digital Literacy</i> X3: <i>Information Security</i> Y: <i>QRIS Usage Decision</i>	Hasil riset memaparkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel <i>financial literacy</i> , <i>digital literacy</i> , dan <i>information literacy</i> terhadap keputusan penggunaan QRIS pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama memakai variabel <i>digital literacy</i> dan variabel dependen keputusan penggunaan. 2. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Riset sebelumnya tidak memakai variabel <i>sharia financial literacy</i>, <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i>. Sementara riset saat ini tidak memakai variabel <i>Information Security</i> dan <i>financial literacy</i>. 2. Perbedaan pada objek penelitiannya. 				
7.	Waluyo, <i>Mutanaqishah : Journal of Islamic Banking</i> , Vol.02, no.02 (2022).	“Evaluasi Penggunaan QRIS Pada m-Banking Bank Syariah: Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i> ”	X1: Kegunaan (<i>Usefulness</i>) X2: Kemudahan (<i>Ease Of Use</i>) X3: Kepercayaan (<i>Trust</i>) Y: Keputusan menggunakan QRIS	Temuan riset mengungkapkan bahwa kepercayaan, kemudahan penggunaan, dan kegunaan ialah tiga faktor yang memengaruhi keputusan untuk memanfaatkan QRIS untuk <i>mobile</i>

³⁵ Humayroh, Riawan, and Rapini, “QRIS Adoption Among Students Is Reviewed from Financial Literacy, Digital Literacy, and Information Security.”

				<i>banking</i> di bank syariah. ³⁶
Persamaan:				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independent <i>usefulness</i> (kegunaan) dan <i>ase of use</i> (kemudahan) serta variabel dependen yaitu keputusan menggunakan. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kuantitatif. 				
Perbedaan:				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan riset sebelumnya dengan saat ini ialah riset sebelumnya tidak memakai variabel independent <i>sharia financial literacy</i> dan <i>digital literacy</i>. 2. Objek riset terdahulu dengan sekarang berbeda. 				
8.	Ayu Elvina dan Nur Ahmadi Bi Rahmani, JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 9 (2) 2023. ³⁷	“Pengaruh <i>Perceived Usefulness</i> , <i>Perceived Easy Of Use</i> , <i>Perceived Risk</i> , dan <i>Perceived Compatibility</i> Terhadap Proses Keputusan Nasabah Menggunakan <i>Mobile Banking</i> Bank Syariah Indonesia”	X1: <i>Perceived Usefulness</i> X2: <i>Perceived Easy Of Use</i> X3: <i>Perceived Risk</i> X4: <i>Perceived Compatibility</i> Y: Keputusan menggunakan <i>mobile banking</i> BSI	Hasil riset memaparkan bahwa <i>perceived usefulness</i> tak berpengaruh terhadap keputusan nasabah menggunakan <i>mobile BSI</i> , sedangkan <i>Perceived Easy Of Use</i> , <i>Perceived Risk</i> , <i>Perceived Compatibility</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan <i>mobile BSI</i> .
Persamaan:				
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama memakai variabel independent <i>perceived ease of use</i>, <i>perceived usefulness</i> dan variabel dependen yaitu keputusan 				

³⁶ Waluyo, “Evaluasi Penggunaan QRIS Pada M-Banking Bank Syariah : Pendekatan Technology Acceptance Model.”

³⁷ Ayu Elvina and Nur Ahmadi Bi Rahmani, “Pengaruh *Perceived Usefulness* , *Perceived Easy Of Use* , *Perceived Risk* , Dan *Perceived Compatibility* Terhadap Proses Keputusan Nasabah Menggunakan *Mobile Banking* Bank Syariah Indonesia,” *JIEI : Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 02 (2023): 2799–2805, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8792>.

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>menggunakan.</p> <p>2. Memakai metode riset kuantitatif.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Riset sebelumnya tidak memakai variabel <i>sharia financial literacy</i> dan <i>digital literacy</i>. Sementara, variabel <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i> tidak terdapat pada riset saat ini.</p> <p>2. Perbedaan pada objek penelitian.</p>				
9.	Hafifuddin dan Rofiul Huda, DINAMIS: Journal of Islamic Management and Bussines, Vol.5, No.2, (2022)	“Analisis Persepsi Jamaah Masjid di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS”	X1: Persepsi Kemudahan X2: Persepsi manfaat Y: Keputusan menggunakan QRIS	Hasil riset memaparkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi manfaat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS sebagai alat transaksi ZIS Jamaah masjid Kecamatan Gondokusuman. ³⁸
<p>Persamaan:</p> <p>1. Persamaan variabel independend yaitu <i>perceive usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i>, serta memakai variabel dependen yaitu keputusan penggunaan.</p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kuantitatif.</p> <p>3. Meneliti tentang QRIS</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Riset terdahulu tidak memakai variabel independent <i>sharia financial literacy</i> dan <i>digital literacy</i>.</p> <p>2. Perbedaan pada objek penelitian yaitu riset sebelumnya meneliti mengenai QRIS untuk transaksi ZIS, sementara riset sekarang penggunaan QRIS BSI <i>mobile banking</i>. Subjek riset sebelumnya ialah jamaah masjid di Gondokusuman, sementara penelitian sekarang pada gen Z di Demak.</p>				

³⁸ Hafifuddin & Rofiul Wahyudi, “Analisis Persepsi Jamaah Masjid Di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS,” *DiINAMIS: Journal Of Islamic Management and Bussines* 5, no. 2 (2022): 115–27, <https://doi.org/https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/dinamis>.

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Anggun Nur Rahmawati dan Murtanto, Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 3 No. 1, 2023,	“Pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa akuntansi”	X1: Persepsi manfaat X2: Persepsi kemudahan penggunaan Y: Keputusan menggunakan QRIS	Hasil riset memperlihatkan bahwa di kalangan mahasiswa akuntansi Universitas Trisakti bahwa persepsi manfaat berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS, sementara persepsi kemudahan tidak berpengaruh. ³⁹
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan variabel independent <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i> serta variabel dependentnya sama. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah tidak terdapat variabel <i>sharia financial literacy</i> dan <i>digital literacy</i>. 2. Perbedaan pada objek penelitian. 				
11.	Ni Kadek Della Indri Putri dkk, JTEP: Journal Of Tourism Economics And Polilcy, Vol. 3, No.1 (2022).	“The Influence Of Perceived Ease And Risk Of Use And Financial Literacy On Decisions To Make Transactions Using QRIS In MSME (Micro Small And Medium Enterprises) In	X1: <i>Perceived Ease of use</i> X2: <i>Risk of use</i> X3: <i>Financial Literacy</i> Y: <i>Transaksi Decision Using QRIS</i>	Temuan riset memperlihatkan bahwa pilihan transaksi QRIS pada UMKM Denpasar Selatan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh opini pengguna terhadap kemudahan penggunaan sistem, risiko penggunaan,

³⁹ Rahmawati and Murtanto, “PENGARUH PERSEPSI MANFAAT DAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK (QRIS) PADA MAHASISWA AKUNTANSI.”

		<i>South Denpasar</i> ”		dan literasi keuangan. ⁴⁰
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan terletak pada variabel independend yaitu <i>perceived ease of use</i>, serta menggunakan variabel dependen yaitu keputusan penggunaan. 2. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu metode penelitian kuantitatif. 3. Meneliti tentang QRIS <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Riset terdahulu tidak menggunakan variabel independent <i>sharia financial literacy, digital literacy dan perceived of use</i>. 2. Riset terdahulu meneliti mengenai QRIS secara luas, sementara penelitian sekarang penggunaan QRIS BSI <i>mobile banking</i>. Subjek penelitian terdahulu ialah pelaku UMKM di Denpasar selatan, sementara penelitian sekarang pada gen Z di Demak. 				
1 2.	Muhammad dkk, JMB: Jurnal Manajemen Bisnis, Vo.10 No.01 (2023)	“ <i>The Effect of Islamic Financial Literayin the Decision to Use Islamic Banking Service in the City of Ternate with Religion as a Moderating Variable</i> ”	X1: <i>Islamic financial literacy</i> (literasi keuangan syariah) Y: <i>Decision to use Islamic banking service</i> (keputusan penggunaan jasa perbankan syariah) Z: <i>Religiosity</i> (Religiusitas)	Bersandarkan temuan riset, pilihan untuk menggunakan layanan perbankan syariah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel literasi keuangan syariah. Pada saat yang sama, korelasi antara literasi keuangan syariah dan pilihan menggunakan layanan perbankan syariah terkikis oleh komponen religiusitas. ⁴¹

⁴⁰ Ni Kadek Dhella Indri PUTRI, dkk., “The Influence of Perceived Ease and Risk of Use and Financial Literacy on Decisions to Make Transactions Using QRIS in SMES in South Denpasar,” *Journal of Tourism Economics and Policy* 3, no. 1 (2023): 70–74, <https://doi.org/10.38142/jtep.v3i1.583>.

⁴¹ M Muhammad, A H Sirat, dan E H Hadady, “The Effect of Islamic Financial Literacy on the Decision to Use Islamic Banking Services in the City of Ternate with Religion as a Moderating Variable,” *Jurnal Manajemen Bisnis* 10, no. 1 (2023): 177–89, <https://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JMB/article/view/489%0Ahttps://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JMB/article/download/489/333>.

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan terletak pada variabel independend yaitu <i>Islamic financial literacy</i> (literasi keuangan syariah), serta variabel dependen yaitu keputusan penggunaan. Metode penelitian yang digunakan sama yaitu kuantitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Riset terdahulu tidak menggunakan variabel independent <i>digital literacy</i>, <i>perceived of use</i> dan <i>perceived ease of use</i>. Sementara itu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel moderasi yaitu <i>religiosity</i> (religiusitas). Perbedaan pada objek penelitian yaitu riset terdahulu meneliti mengenai keputusan penggunaan jasa perbankan syariah. Sementara riset sekarang QRIS BSI <i>mobile banking</i>. Subjek penelitian terdahulu ialah nasabah bank syariah di kota Ternate, sementara penelitian sekarang pada gen Z di Demak. 				
1 3.	Siti Homsyah Ruwaidah, Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol.01 No.01 (2020)	“Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Shariah Governance Terhadap Keputusan Mahasiswa dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah”	X1: Literasi keuangan syariah X2: <i>Shariah governance</i> Y: Keputusan penggunaan jasa perbankan syariah	Temuan riset memaparkan bahwa <i>shariah financial literacy</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan jasa perbankan syariah, sedangkan <i>shariah governance</i> tak berpengaruh. Secara simultan <i>shariah financial literacy</i> dan <i>shariah governance</i> berpengaruh terhadap keputusan menggunakan jasa perbankan syariah. ⁴²

⁴² Siti Homisyah Ruwaidah, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Shariah Governance Terhadap Keputusan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah,” *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah* 2, no. 1 (2020): 79, <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i1.706>.

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan terletak pada variabel independend yaitu literasi keuangan syariah, serta menggunakan variabel dependen yaitu keputusan penggunaan. Metode penelitian sama yaitu metode penelitian kuantitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independent <i>digital literacy</i>, <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i>. Sementara itu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel <i>sharia governance</i> yang tidak digunakan pada penelitian sekarang. Perbedaan pada objek penelitian. 				
14.	Denny Indra Prastiawan dkk, <i>Asia-Pacific Management and Business Application</i> , 9 (3), 2021	“The Effect of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Social Influence on The Use of Mobile Banking through the Mediation of Attitude Towards Use”	X1: <i>Perceived usefulness</i> (persepsi kegunaan) X2: <i>Perceived ease of use</i> (persepsi kemudahan penggunaan) X3: <i>Social influence</i> (pengaruh sosial) Y: <i>Use of mobile banking</i> (penggunaan <i>mobile banking</i>) Z: <i>Attitude toward use</i> (sikap terhadap penggunaan)	Hasil riset memaparkan bahwa <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of use</i> dan <i>social influence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan <i>mobile banking</i> pada nasabah di Surabaya, dan sikap penggunaan terbukti berperan sebagai variabel moderasi antara <i>perceived usefulness</i> , <i>perceived ease of use</i> dan <i>social influence</i> terhadap penggunaan <i>mobile banking</i> . ⁴³

⁴³ Denny Indra Prastiawan, dkk., “The Effect of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Social Influence on the Use of Mobile Banking through the Mediation of Attitude Toward Use,” *Asia Pacific Management and Business Application* 009, no. 03 (2021): 243–60, <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2021.009.03.4>.

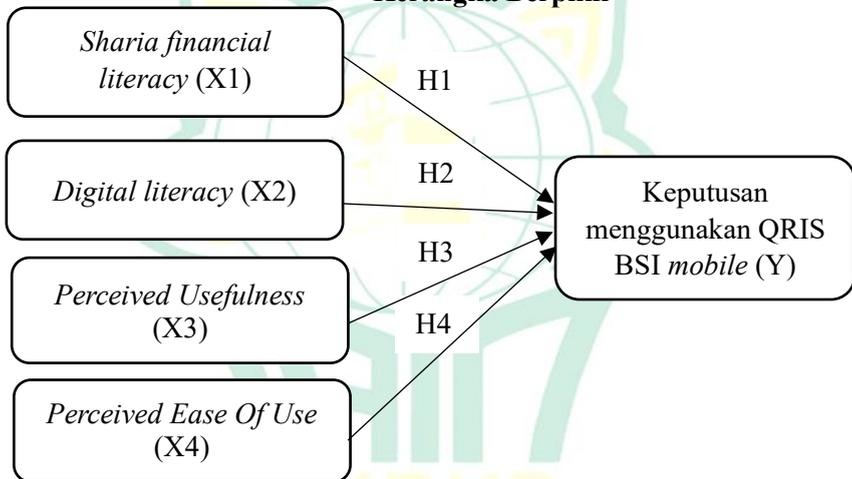
No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan terletak pada variabel independend yaitu <i>perceived usefulness</i> dan <i>perceived ease of use</i> serta variabel dependen yaitu keputusan penggunaan. Metode penelitian sama yaitu metode penelitian kuantitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Perbedaannya, pada riset terdahulu tidak menggunakan variabel independent <i>digital literacy</i> dan <i>sharia financial literacy</i>, serta menggunakan variabel independent <i>social influence</i> dan variabel moderasi yaitu <i>attitude towards use</i> (sikap terhadap penggunaan) yang tidak digunakan pada riset sekarang. Perbedaan pada objek penelitian 				
15.	Jaya Ramadey Bangsa dan Luk Lu'ul Khumaeroh, JIBAKU: Jurnal Ilmiah Bisnis, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 03, No.01 (2023)	"The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use ShopeePAY QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University"	X1: <i>Perceived benefits</i> X2: <i>Ease of use</i> Y: <i>Decision to use</i> shopeepay QRIS	Hasil riset memperlihatkan bahwa <i>perceived benefits</i> dan <i>ease of use</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS shopee pada mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo. ⁴⁴
<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan variabel independend yaitu <i>ease of use</i> (kemudahan penggunaan) serta menggunakan variabel dependen yaitu keputusan penggunaan (<i>decision of use</i>). Metode penelitian sama yaitu metode penelitian kuantitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel <i>digital literacy</i>, <i>sharia financial literacy</i> dan <i>perceived usefulness</i>, sementara,riset terdahulu menggunakan variabel <i>perceived benefits</i> tidak digunakan riset sekarang. Perbedaan pada objek riset. 				

⁴⁴ Bangsa and Khumaeroh, "The Effect of Perceived Benefits and Ease of Use on the Decision to Use ShopeePAY QRIS on Digital Business Students of Ngudi Waluyo University."

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah proses riset yang alurnya memperlihatkan secara menyeluruh. Terdapat satu variabel terikat dan empat variabel bebas dalam riset ini. Variabel independen atau bebas ialah variabel yang mampu memengaruhi variabel dependen dan berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependennya. Adapun variabel terikat atau dependen ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁴⁵ Variabel independen dalam riset ini yaitu *Sharia financial literacy* (X1), *digital literacy* (X2), *perceived usefulness* (X3) dan *perceived ease of use* (X4). Sementara, variabel dependennya yaitu keputusan menggunakan QRIS BSI mobile (Y). Adapun kerangka berpikir dalam riset ini sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai pedoman agar riset mampu berlangsung sesuai apa yang diharapkan. Hipotesis menyebutkan korelasi antara beberapa variabel yang akan diuji secara empiris. Temuan riset yang dilaksanakan mampu mendukung atau menolak hipotesis. Maka, hipotesis ialah rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam aktivitas riset.⁴⁶

⁴⁵ Nurlina T. Muhyiddin, M. Irfan Tarmizi, and Anna Yulianita, *METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI DAN SOSIAL: TEORI, KONSEP DAN RENCANA PROPOSAL*, Cetakan ketiga (Jakarta: Salemba Empat, 2023), 57.

⁴⁶ Muhyiddin, Tarmizi, dan Yulianita, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Sosial: Teori, Konsep Dan Rencana Proposal*, 58.

Mengenai kerangka berpikir tersebut, selanjutnya dapat diajukan pengujian hipotesis dari empat variabel independen dan satu dependen:

1. Pengaruh *sharia financial literacy* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile*

Sharia financial literacy (literasi keuangan syariah) ialah individu yang memiliki *skill*, pengetahuan dan sikap untuk menggunakan dan mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan ajaran Islam. Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap pilihan transaksi seluler BSI, menurut riset Rifani Jihan dan Dede Abdul Fatah tahun 2023.⁴⁷ Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

H1 : Diduga terdapat pengaruh *Sharia financial literacy* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada Gen Z di Kabupaten Demak

2. Pengaruh *digital literacy* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile*

Digital literacy (literasi digital) ialah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi *digital* secara efisien dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilaksanakan pada tahun 2023 oleh Nur Hidayat dkk. studi ini menemukan bahwa di kalangan UMKM di Pontianak, literasi *digital* berpengaruh positif terhadap memutuskan menggunakan *cashless*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis penelitiannya ialah:

H2 : Diduga terdapat pengaruh *digital literacy* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile* pada Gen Z di Kabupaten Demak

3. Pengaruh *perceived usefulness* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile*

Perceived usefulness (Persepsi kegunaan) ialah sejauh mana seseorang berpikir bahwa suatu teknologi tertentu akan memungkinkan mereka untuk bekerja lebih baik. Jika orang-orang berpikir bahwa teknologi akan bermanfaat, mereka akan menggunakannya; jika menurut mereka tidak berguna, mereka tidak akan menggunakannya. Pilihan untuk mengadopsi QRIS pada *mobile* bank syariah dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi kegunaannya, menurut riset yang dilaksanakan oleh

⁴⁷ Jihan dan Fatah, “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Literasi Digital Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan BSI Mobile Sebagai Digital Payment.”

Waluyo pada tahun 2022.⁴⁸ Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

H3 : Diduga terdapat pengaruh *Perceived usefulness* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada Gen Z di Kabupaten Demak.

4. Pengaruh *perceived ease of use* terhadap keputusan penggunaan QRIS BSI *mobile*

Perceived ease of use (Persepsi kemudahan penggunaan) ialah ukuran individu dalam menyakini penggunaan suatu teknologi yang dapat jelas dan mudah dioperasikan. Persepsi seseorang terhadap kegunaan suatu teknologi mungkin memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Pada tahun 2022, Hafifuddin dan Rofiul Wahyudi menemukan bahwa di kalangan jemaah masjid di Kecamatan Gondokusuman, keputusan untuk menggunakan QRIS dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kemudahan penggunaan.⁴⁹ Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam riset ini ialah;

H4 : Diduga terdapat pengaruh *Perceived ease of use* terhadap keputusan menggunakan QRIS BSI *mobile* pada Gen Z di Kabupaten Demak.

⁴⁸ Waluyo, "Evaluasi Penggunaan QRIS Pada M-Banking Bank Syariah: Pendekatan Technology Acceptance Model."

⁴⁹ Hafifuddin and Wahyudi, "Analisis Persepsi Jemaah Masjid Di Kecamatan Gondokusuman Terhadap Keputusan Penggunaan QRIS."